

**KEINGINAN MEMBAYAR (WILLINGNES TO PAY, WTP) MASYARAKAT TERHADAP KONSERVASI PENYU DI KAWASAN PANTAI LHOKNGA, BANDA ACEH****Zuriana Siregar<sup>1)</sup>, Widya Sari<sup>1)</sup>, Novia D. Astari<sup>1)</sup>, dan Syafrizal<sup>2)</sup>**<sup>1)</sup>Jurusan Biologi FMIPA Universitas Syiah Kuala<sup>2)</sup> Program Studi Magister Biologi FMIPA Universitas Syiah KualaEmail: [zuriana\\_siregar@unsyiah.ac.id](mailto:zuriana_siregar@unsyiah.ac.id)**ABSTRAK**

Penelitian nilai keinginan untuk membayar (*Willingness To Pay*) masyarakat terhadap konservasi penyu telah dilakukan di Gampong Mon Ikeun Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai keinginan membayar masyarakat terhadap konservasi penyu. Keinginan membayar (WTP) masyarakat ditentukan dengan menggunakan metode kontingen valuasi (*Contingen Valuation Method-CVM*). Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, sedangkan pemilihan responden dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Parameter yang diamati adalah besarnya nilai keinginan membayar masyarakat terhadap keberadaan dan pelestarian penyu di Kawasan Lhokngah. Hasil penelitian menunjukkan keinginan membayar masyarakat di kawasan Pantai Lhoknga sebesar 109.704.000 per tahun.

**Kata Kunci:** Nilai keinginan membayar, konservasi penyu. Lhokngah dan *Contingen Valuation Method (CVM)*.

**PENDAHULUAN**

Penyu merupakan sekelompok reptil yang telah ada di Bumi dan mengarungi lautan selama 100 juta tahun terakhir. Penyu adalah mata rantai utama dalam ekosistem laut, membantu menjaga kesehatan padang lamun dan terumbu karang yang bermanfaat bagi spesies bernilai komersial seperti udang, lobster, dan tuna. Penyu juga memiliki signifikansi budaya dan nilai pariwisata yang besar. Lima dari tujuh spesies ditemukan di seluruh dunia, terutama di perairan tropis dan subtropis (WWF, 2021). Sedangkan di perairan Indonesia ditemukan enam spesies penyu, yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu tempayan (*Caretta caretta*), penyu pipih (*Natator depressus*) dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) (Mulyana dan Dermawan, 2008).

Status keberadaan penyu di dunia berdasarkan kriteria apendiks *Convention on International Trade in Endangered Species (CITES)*, termasuk dalam kategori apendiks I yang artinya keberadaan penyu di alam telah terancam punah (*Critically Endangered*). Apendiks I menjelaskan bahwa segala bentuk perburuan dan pemanfaatan penyu harus mendapat perhatian yang lebih serius (CITES, 2019). Sedangkan berdasarkan Badan Konservasi dunia (IUCN), penyu belimbing dan penyu sisik digolongkan ke dalam daftar sangat terancam punah (*critically endangered*), sedangkan penyu hijau, penyu lekang dan penyu tempayan digolongkan sebagai spesies terancam punah (*Endangered*). Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan penyu sebagai satwa yang dilindungi melalui Peraturan Pemerintah (PP) No.7 Tahun 1999 dan menetapkan beberapa habitat peneluran penyu sebagai kawasan konservasi.

Populasi penyu Indonesia mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan yakni sebesar 60% sejak tahun 1989 (WWF Indonesia, 2005). Penurunan populasi penyu telah menimbulkan perhatian di seluruh dunia selama dekade terakhir. Penurunan populasi penyu di Indonesia setiap tahunnya menunjukkan belum berhasilnya kegiatan pengelolaan konservasi penyu yang ada. Salah satu penyebabnya adalah *stakeholder* (para pihak / pemangku kepentingan) yang berjalan sesuai dengan kepentingan masing-masing (Harteti *et al.*, 2014).

Perubahan kondisi habitat peneluran dan perilaku manusia (anthropogenik) merupakan faktor utama penyebab penurunan populasi tersebut. Penangkapan penyu, pengambilan telur, pembangunan di daerah pesisir secara berlebihan, pembuang limbah ke pesisir akan merusak tempat penyu bersarang dan factor lingkungan pantai tempat peneluran. Pantai Lhoknga merupakan kawasan pesisir yang terletak di Aceh dan merupakan tujuan ekowisata peneluran penyu secara alami. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penyu yang melakukan aktivitas bertelur pada kedua pantai ini adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) dan penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) (Hindar *et al.*, 2018; Rianda *et al.*, 2017). Akan tetapi, keberadaan penyu pada kawasan ini mengalami tekanan yang akan mengancam keberadaan penyu. Masyarakat lokal Lhoknga umumnya mengambil telur penyu untuk diperdagangkan dan menjadi sumber penghasilan. Selain itu peningkatan pengunjung untuk melihat penyu yang sedang bertelur dan semakin terangnya kawasan pantai sangat mengganggu kenyamanan penyu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Pantai Lhoknga yang terletak di Gampong Mon Ikeun, Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, Alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan kamera, sedangkan untuk bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan membagikan kuisisioner kepada responden, sedangkan pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun responden yang dimaksud adalah penduduk desa yang tinggal disekitar Pantai Lhoknga yang berhubungan langsung dengan keberadaan penyu di kawasan tersebut. Penentuan jumlah sampel responden yang diambil dilakukan menggunakan rumus Slovin (Arikunto, 2011):

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

dimana:

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah populasi (KK)
- e : Batas eror 15%
- 1 : Bilangan konstan

Keinginan membayar (WTP) masyarakat ditentukan dengan menggunakan *Contingen Valuation Method* (CVM). Nilai WTP yang diperoleh dari hasil perhitungan menurut rumus FAO (2000) adalah sebagai berikut:

$$TWTP = \sum_{i=0}^n WTP \left( \frac{ni}{N} \right) P$$

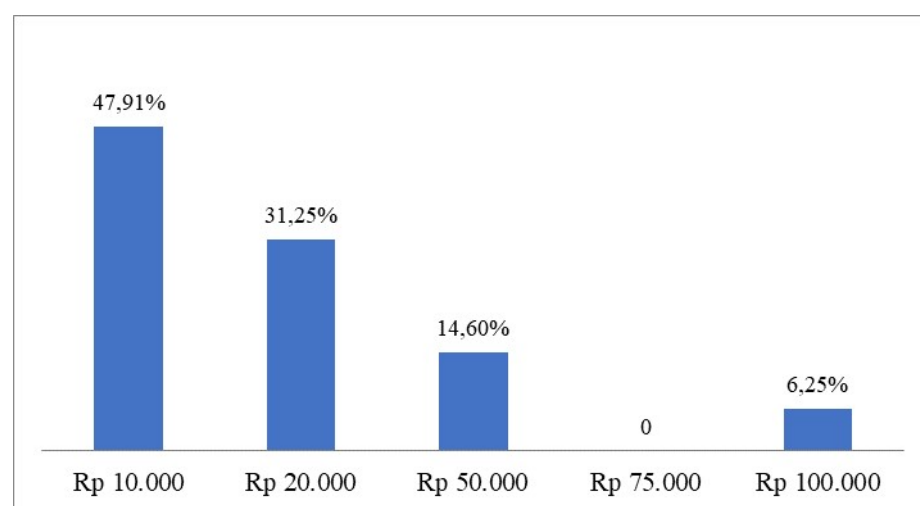
dimana:

- TWTP : Nilai keinginan responden untuk membayar (Rp/Tahun)
- WTP : Besarnya keinginan yang diberikan responden (Rp/Tahun)
- ni : Keinginan responden (sampel) untuk membayar
- N : Jumlah responden
- P : Jumlah populasi (KK)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai Keinginan untuk Membayar (*Willingnes to Pay*) Masyarakat Gampong Mon Ikeun Kawasan Lhokngah

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data memperlihatkan jumlah responden yang bersedia untuk membayar terhadap upaya pelestarian penyu lebih besar daripada masyarakat yang tidak mau membayar. Persentase responden yang bersedia membayar di kawasan Pantai Lhoknga sebesar 96% dari total jumlah responden, sedangkan persentase responden yang tidak bersedia membayar adalah 4% dari total jumlah responden. Persentase nilai WTP masyarakat Gampong Mon Ikeun Lhokngah yang tertinggi adalah Rp 10.000 (47.91%), diikuti Rp 20.000 (31.25%), Rp 50.000 (14.60%) dan Rp 100.0000 (6.25%) dari total responden (Gambar 1). Hal tersebut memperlihatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya konservasi penyu di kawasan tersebut. Akan tetapi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kawasan tersebut menyebabkan masyarakat masih terus melakukan pengambilan telur penyu. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut bermata pencaharian sebagai pedagang, yang mengandalkan kehadiran pengunjung di kawasan pantai.



Gambar 1. Persentase nilai WTP masyarakat di Gampong Mon Ikeun Lhokngah

Nilai WTP masyarakat Gampong Mon Ikeun Lhoknga adalah Rp 24.600.00/bulan atau Rp 109.740.000,-, per tahun (Tabel 1). Nilai WTP ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan responden dengan kisaran sebesar Rp 750.000 – Rp 1.500.000 /bulan. Penghasilan masyarakat ini jauh lebih kecil dari upah regional (UMR) Provinsi Aceh 2021 sebesar Rp 3.165.030,-. Walaupun pendapatan yang relatif rendah, sebagian besar responden masih bersedia memberikan sebagian dari pendapatannya untuk upaya perlindungan dan pelestarian penyu. Nilai WTP ini cukup kecil bila dibandingkan hasil penelitian Nurbaeti *et a.* (2020) yang mendapatkan nilai WTP di Taman Pesisir Pantai Penyu Pangumbahan, Sukabumi Jawa Barat sebesar 1.053.258.434,- per tahun. Akan tetapi nilai WTP di Lhoknga lebih tinggi dibandingkan nilai WTP masyarakat Rantau Panjang, Malaysia untuk pelestarian penyu sebesar RM 10,02 (Rp 407.400) per tahun (Samdin, 2002) dan hasil penelitian Ahmed (2013), yang mendapatkan nilai sebesar Rp 300.700 – 415.000 per tahun untuk melindungi habitat penyu di Florida, Amerika Serikat selama maksimal lima tahun.

Nilai WTP masyarakat dipengaruhi latar belakang seperti pengetahuan tentang penyu, pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, usia dan jenis kelamin responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmed (2013) bahwa nilai WTP individu untuk melindungi habitat sangat dipengaruhi persepsi responden tentang pentingnya keberadaan populasi penyu bagi ekosistem dan kepercayaan masyarakat terhadap metode konservasi yang digunakan.

Sedangkan menurut Nurbaeti *et al.* (2020) nilai WTP dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan.

Tabel 1. Rata-rata nilai WTP responden di kawasan Pantai Lhoknga

Nilai WTP	Frekuensi Responden	Frekuensi Relatif (Pfi)	EWTP
Rp 10.000	23	0.48	4,791.67
Rp 20.000	15	0.312	6,250.00
Rp 50.000	7	0.145	7,291.67
Rp 75.000	0	0	0.00
Rp 100.000	3	0.062	6,250.00
Total	48	1.00	24.600.00

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Nilai keinginan membayar (WTP) masyarakat di kawasan Pantai Lhokngah untuk konservasi penyu sebesar Rp 24.600.00/bulan atau Rp 109.740.000-, per tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, H. (2013). Economic Valuation Of Florida Sea Turtles In Face Of Sea Level Rise. *Electronic These and Dissertations*.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VII. Rineka Cipta, Jakarta.
- CITES. (2019). *Appendices I, II & III*, Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora, UNEP.
- FAO. (2000). *Applications of contingent valuation in developing countries. FAO Economic and Social Development, Paper 146*. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Viale Delle Terme di Caracalla, 00100 Rome, Italy.
- Harteti, S., Sambas, B., Buhanuddin, M., & Fredinan, Y. (2014). Peran Para Pihak Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Penyu. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 11(2): 145-162.
- IUCN Standards and Petitions Committee. (2019). *Guidelines for Using the IUCN Red List Categories and Criteria*. Version 14. Prepared by the Standards and Petitions Committee.
- Mulyana, Y. & Dermawan, A. (2008). *Konservasi Kawasan Perairan Indonesia Bagi Masa Depan Dunia*. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Jakarta.
- Nubaeti, N., F. Yulianda dan A. Fahrudin. 2020. Pengelolaan Wisata Pantai Berbasis Konservasi Penyu Hijau (Chelonia Mydas) Di Pangumbahan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/82613>.
- Rianda, F., Sari, W., & Muhammadar, A. A. (2017). Pengaruh Naungan Terhadap Pertumbuhan Embrio Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) di Lhok Pante Tibang Syiah Kuala, Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*. 2(1): 119–129.
- Samdin, Z. (2002). Willingnes To Pay For Turtle Conservation And The Financial Viability Of Rantau Abang Turtle Sanctuary, Terengganu. *Thesis Submitted To The School of Graduate Studies*. Universiti Putra Malaysia.
- WWF (2021). Sea turtle. <https://www.worldwildlife.org/species/sea-turtle>